



**"Tema: 6 (rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan) "**

**"SISI HISTORIS DAN SISI KULTURAL SIMBOLISASI AYAM  
JANTAN DALAM LINTAS BUDAYA"**

Oleh

**"<sup>1</sup>Tri Asiati S.S., M.Pd , <sup>2</sup>Monika Herliana B.Ed , <sup>3</sup>Rizki Utami S.Pd., M.Li"**

**"Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman"**

**"<sup>1</sup>asiatitri@yahoo.com, <sup>2</sup>monika.herliana@unsoed.ac.id, <sup>3</sup>uuthami@yahoo.com"**

**ABSTRAK**

Simbol adalah substansi tak terpisahkan manusia dengan peradabannya yang bersifat arbitrer serta konvensional. Simbol memegang peranan dalam komunikasi antar budaya melalui relativitas, universalitas, similaritas, diferensiasi, maupun kontradiksi signifikansi. Salah satu studi terkait poliinterpretasi simbol dalam konteks diversifikasi budaya adalah simbol metaforis manusia melalui sisi historis dan sisi kultural. Dalam hal ini ayam jantan menduduki tataran tersebut, karena keseluruhan makna berasosiasi dengan identitas serta kemampuannya ditengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, melalui metode kualitatif analitis, penelitian terkait dengan simbol metaforis ayam jantan bertujuan untuk mengungkap sisi historis dan sisi kulturalnya dalam kehidupan manusia diberbagai penjuru dunia.

Kata Kunci : *ayam jantan, kultural, lintas-budaya, simbolisasi, sisi historis*

**ABSTRACT**

Symbol as a part of culture which are arbitrary and conventional. Symbols play a role in communication between cultures thought relativity, universality, similarity, differentiation, and contradiction. All of values are summarized in the cultural and historical side, which generally applies to the metaphorical aspects of humanity. Therefore, the symbol of roosters correlates with human life based on theirs perspectives and the bargaining power in multicultural construction.

Keys words: *cross-cultural, cultural, history, rooster, symbol.*

**PENDAHULUAN**

Simbol adalah bagian peradaban manusia yang arbitrer dan konvensional. Arbitrer merujuk pada konsep manasuka, sedang konvensional fokus terhadap relativitas nilai komunal. Tanpa



batasan, interpretasinya bersifat: relatif, unik, subyektif bahkan kontradiktif<sup>42</sup>. Selain itu, keabadiannya dalam dimensi sosiobudaya menekankan pada ragam makna yang berkorelasi dengan komunitasnya. Terkadang, definisi simbol acapkali similar satu sisi dan diferensial sisi lainnya. Oleh karenanya, simbol merupakan studi interpretatif dinamis yang artinya bergantung pada dunianya.

Secara reel, konsep interpretasi simbol terealisasi pada obyek benda ataupun persona dengan sisi historis maupun sisi kultural dalam komunitas tertentu. Sebagai contoh simbol metafora binatang dalam kontruksi kebudayaan telah hadir menyangkut penggunaan obyek hewan sebagai gelar ataupun julukan penguasa serta legenda kerajaan, seperti *Gajah Mada*, *Hayam Wuruk*, *Cinde Laras*, *Banyak Cakra*, *Ciung Wanara*, *Lutung Kasarung*, *Munding Laya*, *Lembu Tal*, dsb<sup>43</sup>. Figur-figur tersebut secara umum mengangkat sisi natural hewan sebagai metafora manusia yang kuat, perkasa, cerdas, pejuang, dan berwibawa. Dari salah satu figur hewan yang ada, ayam jantan menduduki posisi istimewa dalam kontruksi metafora melalui representasi nilai-nilainya: kemurnian, kekuasaan, kejayaan, identitas, astrologi, mitologi, religi, pengorbanan, kecantikan serta lambang pengetahuan<sup>44</sup>. Oleh sebab itu pemaknaannya pun bersifat multidimensional.

Berdasarkan struktur herarki binatang simbolik, ayam jantan mengambil peran vital dalam konstruksi kebudayaan. Penempatan ini sejalan dengan dikotomi konsep budaya barat dan budaya timur yang mengacu pada karakter masing-masing. Timur dikenal dengan istilah *Orientalism*, sedangkan barat dikenal dengan *Occidentalism*.<sup>45</sup> Dalam ranah komunikasi antarbudaya, pemahaman kedua konsep tersebut mutlak adanya. Oleh sebab itu, bagaimana simbolisasi ayam jantan mampu menjembatani dan merealisasikan konsep pemahaman lintas budaya? Melalui latarbelakang dan permasalahan yang ada, dapat disimpulkan tujuan penelitian ini terfokus pada upaya untuk mereduksi gear budaya sebagai akibat dikotomi antara konsep timur dan barat yang cenderung kontradiktif.

---

<sup>42</sup> Yanti, Fitri (2016, 30 Mei) Simbol-Simbol Budaya. Diakses pada tanggal 12 April 2019, pukul 12.30 WIB. Dalam <https://www.slideshare.net/YogaPratama87/simbol-budaya>

<sup>43</sup> Diah Kurnia, Ermi (2016) *Metafora Binatang dalam Peribahasa Jawa*. Dalam Jurnal Prasasti III. Diakses pada tanggal 12 April 2019, pukul 12.00 WIB, dalam <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/viewFile/1512/1402>

<sup>44</sup> Baune, Colette (1986). *Pour Une Préhistoire du Coq Galois*. Dalam Jurnal Persée, Médiéval N<sup>o</sup> 10 pp: 69-80.

<sup>45</sup> Arumsari, Chysanti (2016). *Dinamika Barat dan Timur dalam Tokoh Boonyi Kaul Norman dalam Salimar The Clown Karya Salman Rusdie*. Dalam Paradikma, Jurnal Kajian Budaya, [paradikma.ui.ac.id/index.php/paradigma>article>download>pdf](http://paradikma.ui.ac.id/index.php/paradigma/article/download/pdf). Diakses pada tanggal 21 September 2019, pukul 12.00 WIB



## METODE PENELITIAN

Penelitian dengan tajuk "Sisi Historis dan Sisi Kultural Simbolisasi Ayam Jantan mengungkap beberapa metode, yaitu: metode survei, studi pustaka, dan wawancara sebagai wujud penelitian diskriptif kualitatif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang, perilaku, atau data-data lain yang diamati oleh peneliti (Moleong, 1989: 3 via Sangidu, 2004:7). Sumber data utama penelitian ini adalah ayam jantan dalam konteks multibudaya. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder yang ditempuh melalui pendekatan intrinsik dan ekstrinsik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah simbolisasi ayam jantan diawali oleh proses domestikasi (penjinakan) yaitu perubahan makhluk ekologis menjadi makhluk kultural. Tercatat di kawasan Asia Selatan hingga Asia Tenggara, proses tersebut berlangsung sekitar sepuluhribu tahun lalu<sup>46</sup> Sebagai makhluk kultural, ayam jantan bermakna: kekuasaan, keperkasaan, atau bahkan kekuatan.<sup>47</sup> Sedangkan pada sisi totemisme<sup>48</sup>, mengarah pada ranah mitos pembawa berkah, penanda kehadiran malaikat, atau bahkan penghujung kegelapan.<sup>49</sup> Berikut sisi historis dan sisi kultural simbolisasi ayam jantan dalam sudut pandang beberapa kebudayaan:



Timur



Indonesia



Barat

Gambar 1. Sisi Historis dan Sisi Kultural Simbolisasi Ayam Jantan

---

<sup>46</sup> Lawler, Andrew (2012) *Why Did the Chicken Cross the World?: The Epic Saga of the Bird That Power Civilization*. Dalam <http://nationalgeographic.co.id>. Diakses pada tanggal 17 Juli 2019

<sup>47</sup> <https://www.ngasih.com/> Diakses pada tanggal 12 Juli 2019, pukul 12.00 WIB

<sup>48</sup> Syamsuddin, Muh (2018). Totemisme dan Pergeserannya: Studi Terhadap Tradisi Lokal di Sendang Mandong, Klaten Jawa Tengah. Dalam [https://www.researchgate.net/publication/335580285\\_Totemisme\\_dan\\_Pergeserannya\\_Studi\\_Terhadap\\_Tradisi\\_Lokal\\_di\\_Sendang\\_Mandong\\_Klaten\\_Jawa\\_Tengah](https://www.researchgate.net/publication/335580285_Totemisme_dan_Pergeserannya_Studi_Terhadap_Tradisi_Lokal_di_Sendang_Mandong_Klaten_Jawa_Tengah). Diakses pada tanggal 21 September 2019, pukul 12.00 WIB

<sup>49</sup> Non-interchangeable, Johannes (28 Januari 2017) Simbol Ayam Jantan di Pucuk Menara Gereja. Dalam <http://www.sesawi.net/catatan-bersahaja-omah-kuldi-simbol-ayam-jantan-di-pucuk-menara-gereja/>, diakses pada tanggal 24 Juli 2019, pukul 12.00 WIB



Berbasis pada simbolisasi ayam jantan dalam beberapa kebudayaan, terdapat keberagaman makna arbitraire dan konvensional dalam konstruksi identitas komunal yang serupa dengan karakter alamiahnya. *Representamen pertama* muncul pada simbolisasi ayam jantan dalam konsep kebudayaan timur melalui ornamen peralatan makan sebagaimana kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti ornamen: mangkok, teko, cangkir, piring, dsb. Di timur, signifikansi ornamen ayam jantan merah mengarah pada sisi historis dan sisi kultural yang kental dengan sejarah peradaban Tiongkok sebagai pusat kebudayaan. Sejarah ini berawal dari peradaban dinasti Ming periode pemerintahan kaisar Chenghua (1465-1487) yang memesan empat buah cawan berornamen ayam jago dan ayam betina pada pengrajin kerajaan di daerah *Jingdezhen* (propinsi Jiangxi) sebagai bukti cinta pada istrinya. Cawan inipun dikenal dengan sebutan cawan ayam atau *Jigangbei*, dan menandai era cawan berornamen ayam jantan merah sebagai simbol kerajaan Tiongkok. Dalam ornamen tersebut terungkap makna kemakmuran dan rejeki berlimpah, karena dalam kata "Ji" atau ayam mirip bunyinya dengan kata "Jia" yang berarti rumah, sementara gambar tumbuhan peoni melambangkan kekayaan dan pohon pisang berdaun lebar melambangkan keberuntungan keluarga. Selanjutnya, tradisi cawan ayam bersifat turun temurun dan populer di beberapa dekade pemerintahan dinasti, meliputi: dinasti Qing dibawah kaisar Wanli (1572-1620), kaisar Kangxi (1661-1722), serta kaisar Qian Long (1735-1796). Setelah itu mulai abad ke-20, kebudayaan cawan ayam merambah keseluruh penjuru dunia timur seiring dengan meningkatnya ekspansi Tiongkok.<sup>50</sup> Selain cawan ayam, etnis Tionghoa mempercayai ayam sebagai makhluk astral yang bercirikan: pekerja keras, tidak ragu, percaya diri, pemberani dan perfeksionis.<sup>51</sup>



Gambar 2. Sisi Historis dan Sisi Kultural Ayam Jantan dalam Kebudayaan Timur

*Representamen ke-dua* muncul dalam kebudayaan Nusantara, dimana wilayah tersebut mencakup kepulauan Sabang sampai Merauke. Di kepulauan ini, ayam jantan menduduki posisi tidak kalah istimewa dibandingkan di Tiongkok dalam konstruksi budaya masyarakatnya, karena dianggap sebagai bagian dalam kehidupan sehari-hari dengan ragam nilai dan fungsi, mulai dari

<sup>50</sup> Bali. Tribunnews.com (17 Februari 2019) Sejarah Mangkok Ayam Jago: Simbol Keberuntungan Hingga Dipuja-puja Kaisar Tiongkok. Dalam <https://bali.tribunnews.com/2019/02/17/sejarah-mangkok-ayam-jago-simbol-keberuntungan-hingga-dipuja-puja-kaisar-tiongkok>. Diakses pada tanggal 14 Juli 2019, pukul 12.00

<sup>51</sup> Lian, Mey. Dalam <https://www.pusatfengshui.com/?shio-ayam>. Diakses pada tanggal 21 Juli 2019, pukul 13.00 WIB



penanda waktu, pemuas batin, pemenuhan kebutuhan hidup, dan simbol sosial.<sup>52</sup> Popularitasnya mengimbangi simbolisasi hewan lainnya dengan dibuktikan sebagai gelar raja Majapahit Hayam Wuruk, ataupun juga julukan Sultan Hasanudin pahlawan dari kasultanan Goa di Makasar *De Haantjes van Het Osten* atau Ayam Jantan dari Benua Timur.<sup>53</sup> Selain itu, legenda masyarakat Nusantara pun mengangkat ayam jantan sebagai figur inspiratif dalam cerita yang bertajuk Cindelaras dan Ciung Wanara. Dalam pandangan ini, ayam jantan diasosiasikan sebagai simbol: kekuasaan, keperkasaan dan kekuatan, yangmana dari dulu hingga sekarang, keperkasaan identik dengan ayam jantan. Dari sisi kultural, kemunculan istilah jago sendiri berakar dari kata "sawung" dalam bahasa Sansekerta<sup>54</sup>, dan di sematkan dalam nama-nama legendaris, seperti halnya: Sawung Galing, Sawung Jabo, dan Sawung Geni. Interpretasi dari representamen nama-nama tersebut menyamai karakter natural ayam jantan yang maskulin, pemberani, serta perkasa. Singkatnya, simbolisasi ayam jantan dalam kebudayaan Indonesia telah ada sejak zaman peradaban Hindu-Budha dengan orientasi signifikansi: keperkasaan, kekuatan, dan keberanian.

Menggarisbawahi representasi ayam jantan dalam dimensi kebudayaan Nusantara, yang berarti: perkasa, kuat, dan berani, terdapat mitos- mitos masyarakat Indonesia berhubungan dengan simbolisasinya, yaitu:

- (a) Mitos masyarakat Jawa di lereng gunung Sumbing-Sindoro terhadap kekuatan supranatural ayam jago cemani.

Masyarakat Jawa lereng gunung Sumbing-Sindoro secara historis merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat Majapahit yang bercorak Hindu-Budha. Di masyarakat tersebut, terdapat aliran totemisme ayam jantan cemani sebagai bagian vital dalam ritual-ritual kepercayaan dan bertahan hingga saat ini. Ayam jantan yang bercirikan tubuh dan darahnya berwarna hitam legam merupakan peliharaan pembesar-pembesar kerajaan. Konon, dalam totemisme Jawa kuno, terdapat tiga jenis ayam cemani berenergi supranatural, yaitu: *Widitra*, *Warastatrama*, dan *Kaikayi*. Jenis *Widitra* bercirikan: adanya sapuan garis di leher, dada, paruh, dan selangkangannya, sedangkan *Kaikayi* bercirikan bulu hitam biru laut yang berfungsi untuk menolak bala atau santet. Selain itu, masyarakat Jawa, meyakini bahwa darah hitam hewan tersebut disukai makhluk halus.

---

<sup>52</sup> Rachmad, Ani & Agusmanon Yuniadi (2018) Simbolisme Ayam Jago dalam Pembangunan Kultural Masyarakat Kabupaten Cianjur, dalam Jurnal Sosiohumaniora Vo. 20, No.3, November 2018:254-259, [file:///C:/Users/user/Downloads/SIMBOLISME\\_AYAM\\_JAGO\\_DALAM\\_PEMBANGUNAN\\_IDENTITAS\\_K.pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/SIMBOLISME_AYAM_JAGO_DALAM_PEMBANGUNAN_IDENTITAS_K.pdf), diakses pada tanggal; 16 Juli 2019

<sup>53</sup> Murniah, Dad (2016) Ayam Jantan dari Timur. Dalam <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/SMP-Ayam%20Jantan%20dari%20Timur.pdf>, diakses pada tanggal 21 Juli 2019



Oleh sebab itu, peran dan fungsi makhluk tersebut dianggap sebagai salah satu unsur sesajen dan penolak bala.<sup>55</sup>

(b) Mitos masyarakat Sunda di lereng gunung Gede terhadap kekuatan ayam jantan pelung.

Tepatnya di Cianjur dan Sukabumi, mitos ayam jantan pelung berkembang sejak abad ke-18 melalui legenda petani H.Djarkasih yang telah bermimpi bertemu Raden Suryakencana Winata Mangkubumi. Beliau adalah pendiri kota Cianjur yang dinikahkan dengan salahsatu putri bangsa jin di gunung Gede. Dalam mimpinya, ia diminta untuk pergi ke gunung Gede dan mengambil seekor anak ayam berbulu jarang. Pada saat ia hendak ke ladang, ia menemukan anak ayam serupa dengan kejadian dalam mimpinya, dan iapun mengikuti petunjuk itu. Ia kembali dengan ayam tersebut dan ia rawat dengan penuh kasih sayang. Beberapa waktu kemudian, anak ayam tumbuh dewasa, namun terjadi perbedaan dalam diri ayam, suara kokoknya sangat panjang, besar, dan berirama. Alhasil, kokok ayam pelung berasosiasi sebagai penanda waktu solat, ketentraman, rejeki, dan kebahagiaan hidup.<sup>56</sup> Saat ini ayam jantan pelung menjadi maskot kota Cianjur<sup>57</sup> yang menyakini bahwa keberadaan ayam tersebut memiliki keterkaitan dengan peradaban masyarakat Cianjur dan menjadi cerminan identitas mereka yang religi, makmur, dan sentosa.

(c) Mitos masyarakat Bali terhadap ritual tabuh rah dan sabung ayam.

Di Bali ritus adu ayam merupakan ritual sakral yang bermakna adu kekuatan, kemeriahhan dan kekuasaan. Melalui kurun sejarah, prosesi ini menjadi perlambang kemegahan kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara yang diselenggarakan pada saat penobatan raja, perkawinan, penguburan, pesta ulang tahun, peringatan hari-hari istimewa, upacara kesuburan, ataupun penyambutan utusan dengan prosesi arak-arakanan panjang dan hiburan umum.<sup>58</sup> Dalam acara tersebut terdapat ritual pertarungan satwa sebagai simbol kekuatan dan diistilahkan dengan *sabung*. Kata sabung terdapat dalam inskripsi-inskripsi sekitar 922 Masehi yang secara metafora diartikan sebagai pahlawan, serdadu, atau pemenang. Menurut catatan Raffles, ritual sabung ayam di Indonesia telah dikenal sejak lama, melalui catatannya *History of Java* yang menggambarkan bahwa

---

<sup>55</sup> Rozi, Fatkhur (2017) Popularitasnya Kini Diakui Dunia, Ini 6 Fakta Seputar Ayam Cemani yang Harusnya Kamu Tau. Dalam <https://www.hipwee.com/feature/6-hal-seputar-ayam-cemani-yang-harganya-sampai-bisa-buat-beli-motor-sport/>, diakses pada tanggal 12 Juli 2019, pukul 12.00 WIB

<sup>56</sup> My Jago Pelung (21 Oktober 2019) *Legenda Ayam Pelung*. Dalam <http://www.wayampelung.blogspot.com/2009/10/legenda-mengenai-ayam-pelung.html>. Diakses pada tanggal 12 Juli 2019, pukul 15.00 WIB

<sup>57</sup> Ibid

<sup>58</sup> Reid, A (2014). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680* Jilid I :Tanah di Bawah Angin. Jakarta : Yayasan Putra Obor Indonesia



sabung ayam telah menjadi bagian dari pesta budaya masyarakat Jawa dimanapun, tanpa membedakan golongan sosialnya.<sup>59</sup> Di Indonesia ritual tertua sabung ayam (tajen) terdapat di Bali sejak abad ke-10 dan ada dalam prasasti Sukawana maupun Batur Abang, sebagai lambang kejantanan atau maskulinitas laki-laki Bali. Ritual ini merupakan salah satu peristiwa sakral keagamaan (yadnya) yang ditentukan oleh raja.<sup>60</sup>



Ayam Cemani



Ayam Pelung



Ayam Aduan

Gambar 3. Sisi Historis dan Sisi Kultural Ayam Jantan di Indonesia

*Representamen ke-tiga* adalah simbolisasi ayam jantan dalam konstruksi kebudayaan barat meliputi: Prancis, Wallonie, Flamand, Yunani, dan Belgia.<sup>61</sup> Dalam konsep ini, ayam jantan memiliki sisi historis dan sisi kultural yang terkait dengan keberadaan bangsa Gallia sebagai nenek moyang bangsa Prancis. Orang-orang Romawi menyebut bangsa itu dengan sebutan *Les coqs* sebagaimana bahasa latin *Gaulle* adalah Galus, dan jika ditambah satu konsonan "l" menjadi Gallus yang berarti ayam jantan. Persamaan bunyi ini menjadi dasar metafora bangsa Gallia dengan ayam jantan. Lantas sebagai upaya penghormatan terhadap nenek moyang mereka, Prancis menjadikannya lambang negara dan menjadi simbol Napoleon Bonaparte sebagai penakluk dunia dibawah kekaisaran Prancis dengan julukan *Si Ayam Jantan Perkasa*.



Lambang Negara



Simbol Eskatologi



Simbol Mitologi

Gambar 4. Sisi Historis dan Sisi Kultural Ayam Jantan dalam Kebudayaan Barat

Sisi historis simbolisasi ayam jantan di barat tidak hanya meliputi wilayah Prancis, namun juga mencakup daerah Yunani, Wallon, Flamande, dan Belgia. Ayam jantan dianggap

<sup>59</sup> Raffles, T.S. (2014). *The History Of Java*. Yogyakarta: Narasi









<sup>60</sup>Tri Hanggoro, Hendaru (2 Oktober 2018) Perang Ayam .Dalam Historia  
<https://historia.id/kuno/articles/perang-ayam-DrdkP>, diakses pada tanggal 12 Juli 2019, pukul 20.00 WIB

<sup>61</sup>Imbert, Manon (18 Agustus 2018) Découvrez les Animaux Emblèmes des Pays d'Europe! Dalam  
<https://www.easyvoyage.com/actualite/les-animaux-emblemes-des-pays-d-europe-83537>, diakses pada tanggal 12 September 2019, pukul 13.00 WIB



mewakili karakteristik mereka yang perkasa, pemberani, pejuang, dan agresif. Sementara itu, sisi kultural nampak dari metaforanya yang dijabarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Interpretasi Simbol Ayam Jantan dalam Konstruksi Kebudayaan Barat

No.	Simbol	Kategori	Representasi
1.		Alamiah	petarung, sombong, angkuh, pejuang, agresif, ribut, dan waspada
2.		Sosiologi	Identitas komunal Gallia
3.		Psikologis	Petarung, jawara, kemenangan, agresif, pemarah, tegar, dan pemberani
4.		Mitogi	Wakil dewa-dewa Romawi: Jupiter, Mars, Appollon, dan Merkurius
5.		Nasionalisme	Kemerdekaan bangsa Flamand dan Wallone
6.		Politik	Kewaspadaan dan kekuasaan
7.		Penghargaan	Herarki jabatan
8.		Monumental	Tampak depan atau samping, kepaan sayap, berkokok, dan bertengger di atas puncak piramid atau obelisk.





9.		Olahraga	Sportivitas, kerja keras, timnas sepakbola Prancis ( <i>Les Bleus</i> ), federasi rugby, federasi olahraga tembak, federasi hockey es, federasi bola tangan, federasi paralyang, federasi bolling, dan federasi boxer
10.		Seni	Maskot perfilman Prancis ( <i>Charlie</i> ) dan kuliner Prancis ( <i>le coq au vin de chanturge</i> ) di Auvergnante
11.		Ekonomi	maskot pariwisata ( <i>Station Verte de Vacances</i> ), perusahaan asuransi ( <i>Group de Populaire d'Assurances</i> ), perusahaan teknologi (French Tech), mata uang (50F),
12.		Komunikasi	perangko tahun 1899
13.		Demografi	Konstruksi pedesaan Prancis seperti : Saint-Pierre d'Oléran

Berpijak dari tabel interpretasi simbol ayam jantan di atas, terdapat multiinterpretasi yang mengacu pada ragam kategori, yaitu: (1) kategori alamiah : petarung, sombong angkuh, pejuang, agresif, ribut, dan waspada, (2) kategori sosial: identitas komunal bangsa Gallia, (3) kategori psikologis: petarung, juara, agresif, pemaarah, tegar, dan pemberani, (4) kategori mitologi: wakil dewa-dewa Romawi (Jupiter, Mars, Appollon, dan Merkurius)<sup>62</sup>, (5) kategori religi : kekuatan supranatural dalam ajaran Kristen dan Katolik sedang dalam agaman islam diyakini sebagai salah satu sahabat Nabi, (6) kategori eskatologi: peramal masa yang akan datang<sup>63</sup>, (7) kategori nasionalisme: patriotisme, pemberani dan inspirator kemerdekaan bangsa Wallonne dan Flamand, (8) kategori politik: kewaspadaan, kekaisaran, dan kekuasaan, (9) kategori penghargaan: lencana walikota, lencana tentara, (10) kategori monument: pucuk-pucuk menara gereja dan bangunan bergaya gotik yang diabadikan dengan muka atau samping, kepakan sayap, berkokok, dan bertengger di atas puncak piramid atau obelisk, (11) kategori olahraga: logo tim olahraga Prancis

<sup>62</sup> Cultura Europa. Le Coq du Moyen Âge à de Nos Jours. Dalam [http://www.culturaeuropa.be/art/le\\_coq.html](http://www.culturaeuropa.be/art/le_coq.html), diakses pada tanggal 14 Juli 2019, pukul 13.00 WIB

<sup>63</sup> Purba, Pratisto (26 Mei 2019). Eskatologi (Akhir Zaman). Dalam <https://www.kompasiana.com/pratistop/5cea75953ba7f767b9777132/eskatologi-akhir-zaman#>. Diakses pada tanggal 24 Agustus 2019, pukul 12.00 WIB



seperti logo timnas sepakbola (*Les Blues*), (12) kategori seni: maskot perfilman (Charlie) Prancis (*le coq au vin de chanturge*) di Auvergnante, (13) kategori ekonomi: maskot pariwisata (*Station Verte de Vacances*), perusahaan asuransi (*Group de Populaire d'Assurances*), perusahaan teknologi (*French Tech*), mata uang (50F), (14) kategori komunikasi: perangko tahun 1899, (15) kategori demografi: simbol pedesaan Prancis *Saint-Pierre d'Oléran* (Charente-Maritime).

## KESIMPULAN

Keseluruhan signifikansi simbolisasi ayam jantan dalam dimensi kebudayaan berdasarkan sisi historis dan sisi kulturalnya, menjelaskan bahwa dalam kebudayaan timur berelasi pada perkembangan peradaban Tiongkok yang hadir melalui ornamen ayam jantan merah pada peralatan makan serta astrologinya yang bermakna: kemakmuran, rejeki berlimpah, kerja keras, keyakinan, pemberani dan perfeksionis. Sementara, pada konsep kebudayaan Nusantara, simbolisasinya mengarah pada dimensi kepercayaan dan perayaan masyarakat pada zaman kerajaan Hindu-Budha yang bermakna: kekuasaan, keperkasaan dan kekuatan. Dan konsep kebudayaan barat mengarahkan simbolisasinya pada aspek sosiologi dan politik yang bermakna: keperkasaan, kekuasaan, keberanian, perjuangan, agresifitas, dan kemurnian. Akhirnya, dari ketiga cara pandang kebudayaan tersebut terdapat universalitas signifikansi berupa representasi dari kekuatan dewa ataupun Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanda Putri, Ditha. 2012 Interpretasi Simbol-Simbol Komunikasi Yakuza. Dalam [http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2013/03/tesis - ditha\\_interpretasi\\_simbol-simbol\\_komunikasi\\_yakuza.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2013/03/tesis_-_ditha_interpretasi_simbol-simbol_komunikasi_yakuza.pdf), diakses pada tanggal 13 September 2019, pukul 12.00
- Arumsari, Chysanti. 2016. *Dinamika Barat dan Timur dalam Tokoh Boonyi Kaul Norman dalam Salimar The Clown Karya Salman Rusdie*. Dalam Paradikma, Jurnal Kajian Budaya, [paradikma.ui.ac.id>indek.php> paradigma>article> dowload> pdf](http://paradikma.ui.ac.id/index.php/paradigma/article/download/). Diakses pada tanggal 21 September 2019, pukul 12.00 WIB
- Bali. Tribunnews.com (17 Februari 2019). *Sejarah Mangkok Ayam Jago: Simbol Keberuntungan Hingga Dipuja-puja Kaisar Tiongkok*. Dalam <https://bali.tribunnews.com/2019/02/17/sejarah-mangkok-ayam-jago-simbol-keberuntungan-hingga-dipuja-puja-kaisar-tiongkok>. Diakses pada tanggal 14 Juli 2019, pukul 12.00
- Baune, Colette. 1986. Pour Une Préhistoire du Coq Galois. *Jurnal Persée, Médiéval* N<sup>o</sup> 10 pp: 69-80.



- Cultura Europa. 2018. *Le Coq du Moyen Âge à de Nos Jours*. Dalam [http://www.culturaeuropa.be/art/le\\_coq.html](http://www.culturaeuropa.be/art/le_coq.html), diakses pada tanggal 14 Juli 2019, pukul 13.00 WIB
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika*. Media. Jalasutra. Yogyakarta.
- Diah Kurnia, Ermi 2016 *Metafora Binatang dalam Peribahasa Jawa*. Dalam Jurnal Prasasti III. Diakses pada tanggal 112 April 2019, pukul 12.00 WIB, dalam <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/viewFile/1512/1402>
- [http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2013/03/tesis\\_-ditha\\_interpretasi\\_simbol-simbol\\_komunikasi\\_yakuza.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2013/03/tesis_-ditha_interpretasi_simbol-simbol_komunikasi_yakuza.pdf), diakses pada tanggal 13 September 2019, pukul 12.00
- <https://www.ngasih.com/> Diakses pada tanggal 12 Juli 2019, pukul 12.00 WIB
- Imbert, Manon (18 Agustus 2018). *Découvrez les Animaux Emblèmes des Pays d'Europe!* Dalam <https://www.easyvoyage.com/actualite/les-animaux-emblemes-des-pays-d-europe-83537>, diakses pada tanggal 12 September 2019, pukul 13.00 IB
- Lawler, Andrew. 2012. *Why Did the Chicken Cross the World?: The Epic Saga of the Bird That Power Civilization*. Dalam <http://nationalgeographic.co.id>. Diakses pada tanggal 17 Juli 2019
- Lian, Mey. Dalam <https://www.pusatfengshui.com/?shio-ayam>. Diakses pada tanggal 21 Juli 2019, pukul 13.00 WIB
- Murniah, Dad. 2016. Ayam Jantan dari Timur. Dalam <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/SMP-Ayam%20Jantan%20dari%20Timur.pdf>, diakses pada tanggal 21 Juli 2019
- My Jago Pelung (21 Oktober 2019) *Legenda Ayam Pelung*. Dalam <http://www.yampelung.blogspot.com/2009/10/legenda-mengenai-ayam-pelung.html>. Diakses pada tanggal 12 Juli 2019, pukul 15.00 WIB
- Non-interchangeable, Johannes (28 Januari 2017). *Simbol Ayam Jantan di Pucuk Menara Gereja*. Dalam <http://www.sesawi.net/catatan-bersahaja-omah-kuldi-simbol-ayam-jantan-di-pucuk-menara-gereja/>, diakses pada tanggal 24 Juli 2019, pukul 12.00 WIB
- Purba, Pratisto (26 Mei 2019). *Eskatologi (Akhir Zaman)*. Dalam <https://www.kompasiana.com/pratistop/5cea75953ba7f767b9777132/eskatologi-akhir-zaman#>. Diakses pada tanggal 24 Agustus 2019, pukul 12.00 WIB
- Rachmad, Ani & Agusmanon Yuniadi (2018). *Simbolisme Ayam Jago dalam Pembangunan Kultural Masyarakat Kabupaten Cianjur*. Dalam Jurnal Sosiohumaniora Vo. 20, No.3, November 2018:254-259, file:///C:/Users/user/Downloads/SIMBOLISME\_AYAM\_JAGO\_DALAM\_PEMBANGUNAN\_IDENTITAS\_K.pdf, diakses pada tanggal; 16 Juli 2019
- Raffles, T.S. 2014. *The History Of Java*. Narasi. Yogyakarta.
- Reid, A 2014. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid I :Tanah di Bawah Angin*. Yayasan Putra Obor Indonesia . Jakarta.



- Rozi, Fatkhur. 2017. *Popularitasnya Kini Diakui Dunia, Ini 6 Fakta Seputar Ayam Cemani yang Harusnya Kamu Tau*. Dalam <https://www.hipwee.com/feature/6-hal-seputar-ayam-cemani-yang-harganya-sampai-bisa-buat-beli-motor-sport/>, diakses pada tanggal 12 Juli 2019, pukul 12.00 WIB
- Syamsuddin, Muh. 2018. *Totemisme dan Pergeserannya: Studi Terhadap Tradisi Lokal di Sendang Mandong, Klaten Jawa Tengah*. Dalam [https://www.researchgate.net/publication/335580285\\_Totemisme\\_dan\\_Pergeserannya\\_Studi\\_Terhadap\\_Tradisi\\_Lokal\\_di\\_Sendang\\_Mandong\\_Klaten\\_Jawa\\_Tengah](https://www.researchgate.net/publication/335580285_Totemisme_dan_Pergeserannya_Studi_Terhadap_Tradisi_Lokal_di_Sendang_Mandong_Klaten_Jawa_Tengah). Diakses pada tanggal 21 September 2019, pukul 12.00 WIB
- Tri Hanggoro, Hendaru (2 Oktober 2018). *Perang Ayam*. Dalam *Historia* <https://historia.id/kuno/articles/perang-ayam-DrdkP>, diakses pada tanggal 12 Juli 2019, pukul 20.00 WIB
- Yanti, Fitri (2016, 30 Mei) *Simbol-Simbol Budaya*. Diakses pada tanggal 12 April 2019, pukul 12.30 WIB. Dalam <https://www.slideshare.net/YogaPratama87/simbol-budaya>